

## KONSEP, STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID 19

**Ari Abi Aufa**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
[Ariaufa79@gmail.com](mailto:Ariaufa79@gmail.com)

**Ulfi Nurul Laela**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
014306@sunan-giri.ac.id

**Siti Nur Laelatul Qomariyah**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
014274@sunan-giri.ac.id

### ***Abstract***

*The COVID-19 pandemic is still an unresolved problem until now, the coronavirus outbreak that has spread throughout the world including Indonesia has greatly impacted the education process that has been carried out, the education process was supposed to run face-to-face (offline) suddenly turned online. Planting character education for children, strengthening character education in the current context is very relevant to overcome the moral crisis that is happening. The study in this paper is to find strategies and methods of character education during the covid 19 pandemic, with a library research approach the author reviews the results previous research both from research journals, books relevant to character education, the findings of concepts, strategies and methods of character education that can be used are the method of storytelling or storytelling (telling story), discussion methods, simulation methods (role-playing/playing and sociodrama), and live in the method.*

***Keywords: Konsep, Strategi Pendidikan Karakter, Pandemi Covid 19***

### **PENDAHULUAN**

Pandemi covid 19 masih menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini, adanya wabah virus corona yang menyebar ke seluruh dunia termasuk juga indonesia sangat berdampak pada proses pendidikan yang dijalankan selama ini, proses pendidikan yang seharusnya berjalan secara tatap muka (*luring*) mendadak berubah menjadi *daring* (dalam jaringan).<sup>1</sup> Pendidikan

---

<sup>1</sup> Farida Nur Aziza and Muhammad Yunus, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19," *Konferensi Nasional Pendidikan*, 2020.

yang dijalankan dengan daring akan berdampak pula pada kualitas dan mutu pembelajaran yang diperoleh, terlebih pada penanaman pendidikan karakter bagi anak, oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi.<sup>2</sup>

Disadari atau tidak saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat yang melibatkan anak-anak. Seperti kejahatan kepada teman, pencurian, kebiasaan menyontek dan lain sebagainya. Kondisi ini menandakan bahwa semua pengetahuan dan moral yang didapatkan dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Dari hal tersebut dapat dilihat betapa perlu dan pentingnya adanya pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa yang baik.<sup>3</sup>

Pembelajaran karakter di masa pandemi covid 19 ini memerlukan sebuah pembaharuan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan.<sup>4</sup> Melihat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, kecenderungan keluarga yang demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lainnya, perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik ketika akan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.<sup>5</sup>

Maka dari itu perlu bagi pendidik untuk menggunakan strategi dan metode yang khusus<sup>6</sup> dalam pendidikan karakter pada masa pandemi sehingga apa yang ditanamkan kepada siswa dapat diterima dengan baik dan sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>2</sup> "MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER" 1, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

<sup>3</sup> Hamam Burhanuddin, "MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2014.

<sup>4</sup> Siti Nafsiatul Hikmiyah and Hamam Burhanuddin, "Siti Nafsiatul Hikmiyah, Hamam Burhanuddin, Konsep Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid 19" 02 (n.d.): 85–100.

<sup>5</sup> Dina Marlina, "Telaah Nilai Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Akhlak (Kajian Pendidikan Akhlak Di Madrasah)" Dina Marlina \*, " *EL-HIKMAH* Volume 6, no. 2 (2012): 1–25.

<sup>6</sup> Poncojari Wahyono, H. Husamah, and Anton Setia Budi, "Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2020.

## PEMBAHASAN

### A. Strategi Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Strategi Pendidikan Karakter

Secara umum istilah strategi sering dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan.<sup>7</sup> Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kegiatan militer untuk memenangkan suatu pertempuran.<sup>8</sup> Dari dua pengertian tersebut, maka dapat di fahami bahwa strategi dapat digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi digunakan dalam istilah dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut *Djamarah*, istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau di gariskan.<sup>9</sup>

*J.R David* mengatakan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>10</sup> Dari pernyataan diatas ada dua hal yang perlu di cermati :

- a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan rencana (*Planning*) belum sampai pada tindakan.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hlm. 126

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...* hlm. 5

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 126

- b. Strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Sedangkan menurut *Wina Sanjaya*, strategi mengandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pembelajaran. Strategi sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.<sup>11</sup>

## **2. Macam-Macam Strategi Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut.

### **a. Keteladanan**

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas pada diri anak.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan

---

<sup>11</sup> *Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran...*, hlm. 126

menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia memang patut dicontoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan guru, tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

#### **b. Penegakan Kedisiplinan**

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.

Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Misalnya dalam kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan kedisiplinan.

Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

### c. Pembiasaan

Dorothy Low Nolte menyebutkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.<sup>12</sup> Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.<sup>13</sup>

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga, bagi calon guru, sejak mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai terbiasa sebagai calon pendidik. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: "Orang bisa karena biasa", kalimat lain

---

<sup>12</sup>, Fadlullah, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>.

<sup>13</sup> Hamam Burhanuddin, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN," *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2019, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.

juga menyatakan: “Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

#### **d. Menciptakan Suasana yang Konduksif**

Lingkungan dapat dikatakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi setiap saat yang dihadapi dan dialami anak.<sup>14</sup> Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.<sup>15</sup> Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

---

<sup>14</sup> “OPTIMALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN YANG BERBASIS PERKEMBANGAN OTAK,” *Buletin Psikologi* 18, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.22146/bpsi.11540>.

<sup>15</sup> Jumrawarsi and Neviyarni Suhaili, “Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif,” *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 3 (2020).

**e. Integrasi dan Internalisasi.**

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.

**f. Pembinaan**

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik di perlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan akhlaq yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karna menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

**B. Metode Pendidikan Karakter**

**1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter**

Metode adalah *“a way in achieving something”*, Metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan



kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan.<sup>16</sup> Metode pembelajaran merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah kongkret agar terjadi proses pembelajaran yang aktif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif peserta didik.

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dogeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.<sup>18</sup> Pada prinsipnya guru dan seluruh warga sekolah tidak dapat mengelak dan berkewajiban untuk selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik yang seharusnya dilakukan, serta nilai-nilai yang buruk yang seharusnya dicegah dan tidak dilakukan pada setiap program sekolah.

## 2. Metode Penyampaian Pendidikan Karakter

Beberapa metode itu antara lain adalah:

### a. Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan

---

<sup>16</sup> Lynn Gregory, Kathleen Schroeder, and Cynthia Wood, "A Paradigm Shift in International Service-learning: The Imperative for Reciprocal Learning," *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 8 (2021), <https://doi.org/10.3390/su13084473>.

<sup>17</sup> Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunenda. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 56

<sup>18</sup> Benny Prasetya, "THE CRITICAL ANALYSIS OF MORAL EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF AL-GHAZALI, KOHLBERG AND THOMAS LICHONA," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>.

mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.<sup>19</sup>

Dengan demikian guru mesti mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan. Esensi cerita oleh guru berupa biografi singkat para tokoh atau para pesohor, orang-orang yang berhasil tersebut. Pada umumnya mereka berangkat dari bawah dengan perjuangan yang penuh semangat, berkarakter tidak kenal putus asa, atau pantang menyerah, gigih dan tangguh, cerdas, tidak berhenti belajar, jujur, serta peduli kepada orang yang menderita dan memerlukan bantuan.

Sebagai variasi boleh saja justru para siswa yang bercerita, secara bergantian. Misalnya mereka bercerita tentang keindahan alam yang mereka jumpai pada saat bertamasya ke luar kota di hari libur sekolah. Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghormati alam lingkungan. Dapat juga anak-anak itu bercerita tentang cita-citanya serta alasan mengapamemilih cita-cita itu, berbagai nilai karakter akan muncul dalam kesempatan seperti ini.

#### **b. Metode diskusi**

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan

---

<sup>19</sup> Aulia Rahma, "METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)," *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (2019), <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>.

tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; (i) antara dua orang atau lebih, (ii) adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan (iii) adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>20</sup>

Sehingga dalam metode diskusi dapat menumbuhkan nilai karakter bekerjasama, dan saling menghargai pendapat orang lain.

### c. Metode Simulasi (Bermain peran / *Playing* dan Sosiodrama)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.<sup>21</sup>

Beberapa tema yang dapat dijadikan permainan simulasi dalam pendidikan karakter antara lain:

- a. Melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

---

<sup>20</sup> "PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN METODE DISKUSI," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 10, no. 2 (2016).

<sup>21</sup> Fahimul Amri et al., "Pengembangan Sintaks Simulasi Dalam Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Pada Pendidikan Karakter," *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 28, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14368>.

- b. Bagaimana bergotong-royong untuk membangun tempat peribadatan di kampung
- c. Melakukan pertolongan bagi korban gempa bumi, atau korban bencana banjir.

**d. Metode *Live In***

Metode *Live In* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara periodik. Misalnya anak diajak berkunjung dan membantu di suatu panti asuhan anak-anak cacat. Anak diajak terlibat untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang mungkin dijalankannya, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan tidak berbahaya bagi kedua belah pihak. Membantu dan melayani anggota panti asuhan yang tergantung pada orang lain akan memberi pengalaman yang tidak hanya sekadar lewat.

Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Anak perlu mendapat bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya.

## KESIMPULAN

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan rencana (*Planning*) belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap seperti: keteladanan, penanaman dan penegakkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, intergrasi dan internalisasi, serta pembiasaan.

Metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan. Metode penyampaian pendidikan karakter meliputi : metode bercerita atau mendongeng (*telling story*), metode diskusi, metode simulasi (bermain peran/*playing* dan *sosiodrama*), dan metode *live in*.

## REFERENSI

- , Fadlullah. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>.
- Amri, Fahimul, Ery Tri Djatmika, Hari Wahyono, and Sri Umi Mintarti Widjaja. "Pengembangan Sintaks Simulasi Dalam Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Pada Pendidikan Karakter." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 28, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14368>.
- Aziza, Farida Nur, and Muhammad Yunus. "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19." *Konferensi Nasional Pendidikan*, 2020.

Amiroeddin, Sjarif. 1983. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Burhanuddin, Hamam. "MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM." *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2014.

———. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN." *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2019. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.

Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Gregory, Lynn, Kathleen Schroeder, and Cynthia Wood. "A Paradigm Shift in International Service-learning: The Imperative for Reciprocal Learning." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 8 (2021). <https://doi.org/10.3390/su13084473>.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter "konsep dan Implementasi"*. Bandung: Cv. Alfabeta

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Kadipiro Surakarta

Hikmiyah, Siti Nafsiatul, and Hamam Burhanuddin. "Siti Nafsiatul Hikmiyah, Hamam Burhanuddin, Konsep Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid 19" 02 (n.d.): 85–100.

Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jumrawarsi, and Neviyarni Suhaili. "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 3 (2020).

Marlina, Dina. "Telaah Nilai Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Akhlak (Kajian Pendidikan Akhlak Di Madrasah)" Dina Marlina \*." *EL-HIKMAH* Volume 6, no. 2 (2012): 1–25.

"MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER" 1, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

"OPTIMALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN YANG BERBASIS PERKEMBANGAN OTAK." *Buletin Psikologi* 18, no. 2 (2016).

<https://doi.org/10.22146/bpsi.11540>.

“PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN METODE DISKUSI.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 10, no. 2 (2016).

Prasetya, Benny. “THE CRITICAL ANALYSIS OF MORAL EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF AL-GHAZALI, KOHLBERG AND THOMAS LICHONA.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>.

Rahma, Aulia. “METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona).” *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (2019). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2014. *Konsep dan model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup

Wahyono, Poncojari, H. Husamah, and Anton Setia Budi. “Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2020.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara

\_\_\_\_\_. 2007. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara